

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DAN METODE
TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI
DI SMP NEGERI 1 CIBINGBIN KABUPATEN KUNINGAN**

Edy Riyadi, Iim Suryahim, dan Otong Sakim

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

edyriyadi50@gmail.com, iimsuryahim84@gmail.com, otongsakim2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum banyaknya guru yang mengembangkan kemampuan awal siswa serta menggali potensi pengetahuan yang ada pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya terhadap hasil belajar siswa mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Cibingbin kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya pada kelas eksperimen sementara kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya pada proses pembelajaran. Penelitian ini diimplementasikan pada 80 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin, dengan uraian 40 siswa pada kelas eksperimen dan 40 siswa pada kelas kontrol. Hasil Belajar siswa diukur dengan menggunakan assesmen kinerja dan tes uraian yang meliputi soal-soal keterampilan Konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya. Rata-rata hasil tes uraian pada kelas eksperimen adalah 67 dan pada kelas kontrol adalah 55. Pengujian hipotesis berdasarkan data hasil tes uraian serta menggunakan uji t' . Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji t' diperoleh hasil t'_{hitung} 5,29 dan t_{tabel} 2,66 ini berarti $t'_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat Pengaruh model pembelajaran konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Cibingbin kabupaten Kuningan. Berdasarkan penelitian di atas, model pembelajaran konstruktivisme dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran, Model Pembelajaran Konstruktivisme, Metode Tutor Sebaya

Abstract

This research is motivated by the limited number of teachers developing students' initial abilities and exploring their potential knowledge. This study aims to determine the effect of implementing the constructivist learning model and the Peer Tutoring Method on student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Cibingbin, Kuningan Regency. This study used the constructivist learning model and the Peer Tutoring Method in the experimental class, while the control class did not use the constructivist learning model or the Peer Tutoring Method. This study was implemented with 80 eighth-grade students of SMP Negeri 1 Cibingbin, with 40 students in the experimental class and 40 students in the control class. Student learning outcomes were measured using performance assessments and essay tests that included questions on constructivist skills and the Peer Tutoring Method. The average essay test score in the experimental class was 67 and in the control class was 55. Hypothesis

testing was based on essay test data and a t-test. Based on calculations using the t-test, the calculated t-value was 5.29 and the table t-value was 2.66. This means the calculated t-value is greater than the table t-value. This indicates that the constructivist learning model and the peer tutoring method have an effect on student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) at SMPN 1 Cibingbin, Kuningan Regency. Based on the above research, the constructivist learning model can be used as an alternative for teachers in selecting a learning approach.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning, Constructivist Learning Model, Peer Tutoring Method.*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No.20 tahun 2003). Menurut Sagala (2008:1) “Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.” Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan.

Permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Selanjutnya kelancaran pemrosesan pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidikan, kurikulum. Kita sebagai calon guru sudah seyogyanya mengetahui tentang seluk beluk guru, salah satunya adalah kepribadian guru. Untuk itulah pada kesempatan ini kami akan membahas tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang pendidik dan tauladan bagi peserta didiknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus melakukan upgrade agar tidak terkesan kuno dan membosankan, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang bukan berbasis pesantren harus melakukan inovasi agar pembelajaran tidak hanya sebatas kebutuhan kurikulum tetapi juga siswa bisa mengimplementasikan di luar sekolah.

Dalam pembelajaran, PAI merupakan bagian dari ranah ilmu pengetahuan yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, dan guru diharapkan hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cibingbin kabupaten Kuningan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menggunakan metode konvensional dimana pembelajaran masih bersifat konvensional guru hanya sebatas transfer ilmu kepada siswa sehingga keaktifan siswa dirasa kurang karena pembelajaran masih berpusat pada guru, sementara dalam kurikulum Merdeka yang diharapkan adalah pembelajaran yang berpusat pada murid dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Dari sisi Hasil Belajar dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Cibingbin dalam observasi awal masih berada dibawah Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) dengan masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al – Qur'an yang merupakan dasar dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta masih banyak siswa yang belum fasih dalam praktik shalat lima waktu yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam apalagi siswa kelas VIII sudah masuk Baligh sehingga mengkhawatirkan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kurikulum Merdeka memberikan amanat agar kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada murid atau student-centered learning (SCL) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Teori ini menekankan pada keaktifan siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan merumuskan pertanyaan sendiri. Ciri-ciri pembelajaran berpusat pada murid diantaranya siswa memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi, Siswa bekerja secara kritis dan analitik, Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, Pendidik berperan sebagai fasilitator, Pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, Pembelajaran memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata Pelajaran yang bisa di kolaborasikan antara mata Pelajaran umum dengan mata Pelajaran berbasis Pendidikan pesantren, setelah dilakukan pengamatan pada observasi awal penulis merasa tertarik untuk menggabungkan metode pembelajaran PAI dengan metode pesantren yakni tutor sebaya Dimana murid bisa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar sesuai kurikulum yang saat ini berjalan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya pada mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Cibingbin.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang efektif dan sejalan dengan kurikulum yang sedang berjalan. Konstruktivisme mengembangkan pemikiran peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Model pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Model pembelajaran konstruktivisme memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pengetahuannya dengan mengungkapkan gagasan dan pemikirannya. Model pembelajaran konstruktivisme yang dirujuk dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang dikembangkan oleh Driver dan Oldham (Suparno, 1997: 69) dengan fase-fase: fase orientasi, fase pengungkapan ide (elicitation of student ideas), fase tantangan dan restrukturisasi (restructuring of ideas), fase penerapan ide (application ideas), dan fase melihat kembali perubahan ide (Review). Dalam model pembelajaran konstruktivisme, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kelasnya berdasarkan situasi perkembangan berpikir siswa.

Tutor sebaya berarti siswa mengajar siswa lainnya atau yang berperan sebagai pengajar (tutor) adalah siswa. Metode pembelajaran tutor sebaya (peer teaching) adalah suatu strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Penggunaan metode bantuan tutor sebaya juga terbukti

sangat membantu peningkatan hasil belajar siswa hal ini dikarenakan kelebihan penggunaan metode tutor sebaya banyak memberikan keuntungan di antaranya siswa yang takut atau segan dengan guru menjadi tidak takut karena belajar dengan teman sebaya (Patamani, 2018).

Langkah-langkah metode pembelajaran Tutor Sebaya menurut Hisyam Zaini (dalam Beti Riawati, 2012: 2) adalah sebagai berikut: (a) memilih materi, (b) membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, (c) setiap kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi, (d) beri mereka waktu yang cukup, (e) setiap kelompok mempresentasikan hasil dari tutor sebayanya. Tutor sebaya kalau dalam istilah resmi pendidikan adalah Peer Teaching. Suherman (2021: 233) menjelaskan pengertian peer teaching merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang pintar, cerdas, memiliki keterampilan yang bagus, dapat membantu teman lainnya yang belum menguasai materi dengan tujuan agar teman tersebut bisa menguasai materi tersebut.

Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya. Dengan demikian maka murid berperan aktif dalam kegiatan belajar Dimana mereka tidak ada rasa canggung seperti kepada gurunya dalam belajar Al – Qur'an karena pada usia mereka seharusnya sudah lancar dalam membaca Al – Qur'an tetapi kenyataannya mereka masih belajar mengenal huruf dan merangkai huruf dengan metode IQRO yang seharusnya mereka selesaikan ketika masih berada di Sekolah Dasar (SD).

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menanya, mendiskusikan serta memahami materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mencoba memaparkan apa yang telah didiskusikan dengan teman sebayanya terkait pemecahan masalah yang terjadi dalam proses belajar. Pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hasil belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam hal ini Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dilihat dari berbagai sudut, namun yang terpenting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai, karena siswa memiliki interest yang sangat berbeda. Idealnya seorang guru harus menggunakan metode,

yaitu penggunaan metode seperti penggunaan metode tutor sebaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa, kadang kala siswa dihadapkan dengan sejumlah persoalan untuk memahami dengan baik materi-materi pelajaran agama, peneliti menginginkan sebuah penelitian efektivitas metode tutor sebaya untuk hasil belajar siswa, (Syamsi Setiadi; 2017) Guru memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran Guru adalah pelaku utama dalam menyampaikan informasi dan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi tersebut guru tidak terlepas dari bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini tentunya diperlukan metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Tutor sebaya di kenal dengan pembelajaran teman sebaya atau pemberian materi oleh peserta didik lainnya. Peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, terus dia membantu siswa lainnya yang kurang mampu. Hal ini mendukung untuk strategi pembelajaran didalam kelas agar lebih efektif untuk sesama peserta didik.

Dari uraian di atas berdasarkan hasil observasi awal pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Cibingbin maka penulis melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan”*

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dimana dilakukan penelitian bagaimana model pembelajaran Konstruktivisme dan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah kausal komparatif. Menurut Kerlinger dan Emzir dalam Paramita dan Rizal (2019) penelitian kausal komparatif (causal comparative research) yang disebut juga penelitian ex post facto adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Jenis penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Penelitian komparatif tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada deskriptif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis Hubungan yang diuji dalam penelitian ini adalah (1) pengaruh langsung Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (2) pengaruh langsung Metode Tutor Sebaya terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (3) pengaruh langsung model pembelajaran Konstruktivisme terhadap tutor sebaya.

Penelitian ini termasuk penelitian dasar (pure research) yakni penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru, yang

artinya hasil penelitian tersebut tidak secara langsung dapat diaplikasikan dalam jangka pendek namun bermanfaat untuk jangka panjang (Sekaran, 2010:18). Penelitian ini mengambil setting Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Penelitian yang mengambil setting Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cibingbin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui simple random sampling (acak sederhana), yakni mengambil kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Data dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cibingbin dari tanggal 1 Februari 2025 sampai tanggal 8 Maret 2025 diperoleh data berupa hasil *pretes* dan *posttes* serta data hasil observasi yang mencakup kegiatan guru, kegiatan siswa dan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa. ketiga data tersebut merupakan data primer, yaitu data yang diambil langsung dari sumber datanya.

Pada penelitian kali ini, terdapat dua kelompok sampel yang diuji dan diambil datanya, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan *Konstruktivisme dan tutor sebaya* selama proses pembelajarannya, serta kelas kontrol yang tidak menggunakan *Konstruktivisme dan tutor sebaya* selama proses pembelajarannya. Data hasil *pretes* dan *posttes* ini diperoleh dari dua kelompok sampel yang diuji, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu, data hasil observasi hanya diambil dari kelas eksperimen, yaitu kelas yang selama proses pembelajarannya menggunakan *Konstruktivisme dan tutor sebaya*.

Data hasil *pretes* dan *posttes* merupakan data utama untuk pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Konstruktivisme dan tutor sebaya* terhadap Hasil Belajar siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan data hasil observasi merupakan data pendukung yang digunakan untuk mengetahui penerapan *Model Pembelajaran Konstruktivisme dan tutor sebaya* selama proses pembelajaran.

Hasil pretest yang dilakukan yaitu untuk soal nomor satu dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 30% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 29%, untuk soal nomor dua dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 35% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan indikator mengingat dengan benar hanya 26%, untuk soal nomor tiga dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 39% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 31%, soal nomor empat indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 24% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 25%, soal nomor lima dengan indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 34% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 31% dan soal nomor enam dengan indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 45% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 33%. Dari keseluruhan hasil pretest yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal uraian hasil belajar.

Dari analisis hasil *Posttest*, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen 52% siswa dapat menjawab soal nomor satu kemampuan mengingat, 77% siswa dapat menjawab soal nomor dua kemampuan mengingat, 44% siswa dapat menjawab soal nomor tiga kemampuan memahami, 51% siswa dapat menjawab soal nomor empat kemampuan memahami, 93% siswa dapat menjawab soal nomor lima kemampuan memahami, serta 85% pada soal nomor lima dengan kemampuan memahami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diujikan. Pada kelas kontrol siswa juga bisa menyelesaikan soal uraian kemampuan hasil belajar tapi dengan presentasi yang lebih rendah dari kelas eksperimen yaitu, 52% siswa dapat menjawab soal nomor satu dengan kemampuan mengingat, 55% siswa dapat menjawab soal nomor dua dengan kemampuan mengingat, 60% siswa dapat menjawab soal nomor tiga dengan kemampuan mengingat, 54% siswa dapat menjawab soal nomor empat dengan kemampuan memahami, 55% pada soal nomor lima dengan kemampuan memahami, serta 53% pada soal nomor enam dengan kemampuan memahami. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal uraian.

Dilihat dari nilai *pretest* yang diperoleh siswa dari tes uraian yang diberikan diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 34. Sedangkan rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol adalah 29. Apabila dilihat dari nilai *posttest* yang diperoleh siswa dari tes uraian yang diberikan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 67, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol adalah 55.

Data penelitian untuk pengujian hipotesis diperoleh dari hasil tes uraian, yaitu dari hasil *pretest* dan *Posttest* proses pembelajaran pada materi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul-Rasul Allah SWT dan ketentuan Shalat Sunnah Berjamaah dan Munfarid di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah pertama adalah menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas lalu uji hipotesis (uji t) dari data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan awal hasil belajar siswa pada kedua kelas tersebut. Apabila tidak terdapat perbedaan antara kedua kelas tersebut, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol maka data yang digunakan adalah hasil *Posttest*. Sementara itu apabila terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar siswa maka yang digunakan untuk uji hipotesis adalah nilai gain.

1. *Pretest*

a. Rata-rata

Seperti yang telah disampaikan pada tabel 4.7 nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 34 sedangkan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol adalah 29. Selanjutnya nilai rata-rata ini akan digunakan untuk menentukan standar deviasi yang diperlukan untuk pengujian uji normalitas distribusi.

b. Uji Normalitas Distribusi

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas distribusi pada kedua data yang diperoleh, yaitu data hasil *pretest* dari kelas eksperimen dan data hasil *pretest* dari kelas kontrol. Apabila kedua data tersebut berdistribusi normal maka pengujian

hipotesis menggunakan statistik parametrik, yaitu uji t atau t'. Sedangkan apabila salah satu atau kedua data tersebut tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik.

Uji normalitas distribusi menggunakan uji chi-kuadrat. Perhitungan lengkap mengenai uji normalitas kedua data tersebut dapat dilihat pada lampiran D.1. Adapun rangkuman hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Uji Normalitas Distribusi

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	11,56	12,6	Normal
Kontrol	6,97	12,6	Normal

Karena kedua data memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik.

c. Uji Homogenitas Variansi

Karena pada penelitian ini terdapat dua data kelompok yang dibandingkan yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji homogenitas variansi terlebih dahulu. Apabila kedua data tersebut homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Sedangkan apabila kedua data tersebut tidak homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t'.

Uji homogenitas variansi menggunakan uji F. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran D.2. Adapun rangkuman hasil uji homogenitas variansi dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Uji Homogenitas Variansi

Kelompok yang diuji	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,87	1,75	Homogen

Dari tabel tersebut ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut homogen. Sehingga untuk menguji hipotesis digunakan uji t.

d. Uji t

Berdasarkan pengujian homogenitas variansi yang dilakukan sebelumnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, karena kelompok data tersebut homogen. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran D.3. Adapun rangkuman hasil uji hipotesis (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Uji Hipotesis (Uji t)

Kelompok yang diuji	t _{hitung}	Db	t _{table}	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	2,20	78	2,66	H ₀ diterima, H _a ditolak

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$ sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya untuk pengujian hipotesis hanya dihitung nilai *Posttest*-nya saja.

2. *Posttest*

a. Rata-rata

Seperti yang telah disampaikan pada tabel 4.9 nilai rata-rata *Posttest* pada kelas eksperimen adalah 67 sedangkan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol adalah 55. Selanjutnya nilai rata-rata ini akan digunakan untuk menentukan standar deviasi yang diperlukan untuk pengujian uji normalitas distribusi.

b. Uji Normalitas Distribusi

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas distribusi pada kedua data yang diperoleh, yaitu data hasil *Posttest* dari kelas eksperimen dan data hasil *Posttest* dari kelas kontrol. Apabila kedua data tersebut berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, yaitu uji t atau t' . Sedangkan apabila salah satu atau kedua data tersebut tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik, yaitu uji Wilcoxon.

Uji normalitas distribusi menggunakan uji chi-kuadrat. Perhitungan lengkap mengenai uji normalitas kedua data tersebut dapat dilihat pada lampiran D.1. Adapun rangkuman hasil yang didapat dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Uji Normalitas Distribusi Posttest

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	8,33	11,1	Normal
Kontrol	10,02	11,1	Normal

Karena kedua data memiliki nilai $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik.

c. Uji Homogenitas Variansi

Karena pada penelitian ini terdapat dua data kelompok yang dibandingkan yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji homogenitas variansi terlebih dahulu. Apabila kedua data tersebut homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Sedangkan apabila kedua data tersebut tidak homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t.

Uji homogenitas variansi menggunakan uji F. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran D.2. Adapun rangkuman hasil uji homogenitas variansi dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Uji Homogenitas Variansi Posttest

Kelompok yang diuji	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	1,65	1,75	Homogen

Dari tabel tersebut ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut homogen. Sehingga untuk menguji hipotesis digunakan uji t.

d. Uji t

Berdasarkan pengujian homogenitas variansi yang dilakukan sebelumnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, karena kelompok data tersebut homogen. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran D.3. Adapun rangkuman hasil uji hipotesis (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15
Uji Hipotesis (Uji t)

Kelompok yang diuji	t _{hitung}	db	t _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	5,29	78	2,66	H ₀ ditolak, H _a diterima

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran konstruktivisme Artinya penggunaan model pembelajaran konstruktivisme berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada materi beriman kepada kitab – kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul – Rasul Allah SWT dan ketentuan Shalat Sunnah Berjamaah dan Munfarid di SMP Negeri 1 Cibingbin.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul-Rasul Allah SWT dan ketentuan Shalat Sunnah Berjamaah dan Munfarid di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin. Untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya yang digunakan, peneliti memberikan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Setelah dilaksanakan *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa, proses pembelajaran yang menggunakan konstruktivisme dan tutor sebaya, dan dilaksanakan *Posttest* untuk melihat hasil belajar siswa. Tes yang digunakan berupa tes uraian yang terdiri dari soal-soal konstruktivisme dan tutor sebaya dan mencakup dua indikator hasil belajar, yaitu mengingat, dan memahami.

Adapun hasil pretest yang terdapat pada tabel 4.6 yaitu untuk soal nomor satu dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 30% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 29%, untuk soal nomor dua dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 35% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan indikator mengingat dengan benar hanya 26%, untuk soal nomor tiga dengan indikator mengingat, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 39% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 31%, soal nomor empat indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 24% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 25%, soal nomor lima dengan indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 34% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 31% dan soal nomor enam dengan indikator memahami, kelas eksperimen yang menjawab soal dengan benar hanya 45% dan kelas kontrol yang menjawab soal dengan benar hanya 33%. Dari keseluruhan hasil pretest yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal uraian hasil belajar.

Dari analisis hasil *Posttest* siswa pada tabel 4.8, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen 52% siswa dapat menjawab soal nomor satu kemampuan mengingat, 77% siswa dapat menjawab soal nomor dua kemampuan mengingat, 44% siswa dapat menjawab soal nomor tiga kemampuan memahami, 51% siswa dapat menjawab soal nomor empat kemampuan memahami, 93% siswa dapat menjawab soal nomor lima kemampuan memahami, serta 85% pada soal nomor lima dengan kemampuan memahami. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diujikan. Pada kelas kontrol siswa juga bisa menyelesaikan soal uraian kemampuan hasil belajar tapi dengan presentasi yang lebih rendah dari kelas eksperimen yaitu, 52% siswa dapat menjawab soal nomor satu dengan kemampuan mengingat, 55% siswa dapat menjawab soal nomor dua dengan kemampuan mengingat, 60% siswa dapat menjawab soal nomor tiga dengan kemampuan mengingat, 54% siswa dapat menjawab soal nomor empat dengan kemampuan memahami, 55% pada soal nomor lima dengan kemampuan memahami, serta 53% pada soal nomor enam dengan kemampuan memahami. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal uraian.

Dilihat dari nilai *pretest* yang diperoleh siswa dari tes uraian yang diberikan diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang sesuai dengan tabel 4.7. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 34. Sedangkan rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol adalah 29. Apabila dilihat dari nilai *posttest* yang diperoleh siswa dari tes uraian yang diberikan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang sesuai dengan tabel 4.9. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 67, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol adalah 55.

Selanjutnya hasil tes kedua kelas tersebut digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada tabel 4.10 pengujian normalitas distribusi, nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen adalah 11,56 sementara nilai X^2_{tabel} 12,6 serta nilai X^2_{hitung} kelas kontrol adalah 6,97 sedangkan X^2_{tabel} 12,6. Karena kedua data tersebut memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka kedua data tersebut masing-

masing berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi pada kedua data tersebut sesuai dengan tabel 4.11 diperoleh nilai F_{hitung} 0,87 sementara nilai F_{tabel} 1,75, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians dari kedua data tersebut homogen. Karena varians data homogen maka uji hipotesis menggunakan uji t sesuai dengan tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} 2,20 dan nilai t_{tabel} 2,66. Karena nilai t_{hitung} berada didalam interval t_{table} atau $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga untuk pengujian hipotesis dihitung hanya data dari hasil *Posttest*.

Sementara itu, dilihat dari nilai *Posttest* yang diperoleh siswa dari tes uraian yang diberikan diperoleh hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *Posttest* pada kelas eksperimen adalah 67. Sedangkan rata-rata nilai *Posttest* pada kelas kontrol adalah 55. Selanjutnya hasil *Posttest* kedua kelas tersebut digunakan untuk pengujian hipotesis. Sesuai dengan tabel 4.13 Pada pengujian normalitas distribusi, diperoleh nilai X^2_{hitung} kelas eksperimen adalah 8,33 sementara nilai X^2_{tabel} 11,1 serta nilai X^2_{hitung} kelas kontrol adalah 10,02 sedangkan X^2_{tabel} 11,1. Karena kedua data tersebut memiliki nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka kedua data tersebut masing-masing berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi pada kedua data tersebut dan sesuai dengan tabel 4.14 diperoleh nilai F_{hitung} 1,65 sementara nilai F_{tabel} 1,75, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians dari kedua data tersebut homogen. Karena varians data homogen maka uji hipotesis menggunakan uji t dan sesuai dengan tabel 4.15 diperoleh nilai t_{hitung} 5,29 dan nilai t_{tabel} 2,66. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Atau dengan kata lain terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan beriman kepada kitab – kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul – Rasul Allah SWT dan ketentuan Shalat Sunnah Berjamaah dan Munfarid di kelas VIII SMP Negeri 1 Cibingbin.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan *model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya* selama proses pembelajaran lebih baik dibuktikan dengan mendapat nilai rata – rata 67, sedangkan pada kelas kontrol yang pada proses pembelajarannya tidak menggunakan *model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya* hanya mendapatkan nilai rata – rata 55.
2. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan penggunaan *model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya* yang digunakan pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar siswa, karena berdasarkan tabel uji N-Gain, memperoleh mean 0,48 untuk N-Gain Score dan 48,35 untuk N-Gain Persen. Maka dengan ini diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Konstruktivisme dan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Cibingbin kabupaten Kuningan berada pada kategori sedang.

Di dalam *model pembelajaran konstruktivisme dan tutor sebaya* siswa dilatih mengungkapkan idenya dengan berbagai cara untuk kemudian mengevaluasi pengetahuan awal tersebut berdasarkan pengetahuan baru, mengkonstruksi pengetahuan dan meninjau kembali untuk selanjutnya dijadikan sebagai pengetahuan siswa.

Bibliografi

- Abdussamad, H. Z., (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Pres.
- Abidin, Ahmad Zainal. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbut No. 37 Tahun 2018, *jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, vol. 2, No.5.
- Afifuddin, & Saiebani, B. A., (2012), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, Cet 2.
- Djaelani Aunu Rofiq. (2013), *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2013.
- Balitbang, & Kemenag RI, D. (2019), *Moderasi Beragama*. Jakarta : Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Faliha Reza Satitnur, (2019), *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islam siswa SMP NEGERI 5 Metro Selatan*, Skripsi IAIN Metro.
- Gunawan, H., Ikhsan, M. N., & Jaya, E. S. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1.
- Hidayat, O. R., & Haq, Z. J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Kramatmulya. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(3), 263-269.
- Muhimatun, (2020), *Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishba Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mussafa Rizal Ahyar, (2018), *Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-qur'an Surat Al-Baqarah 143)* Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Moleong Lexy, J., (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nashohah, L. (2021), *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen*. Prosiding Nasional.
- Nurul Ummahat, (2020), *Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, Tahun 2020
- Shihab, M. Q. (2019), *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Zakaria Moh Husna, (2021), *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung)*, Skripsi IAID Ciamis-Jawa Barat.